

PENINGGALAN MEGALITIK DI PURA SUBAK SEMBUNG

Oleh : I Dewa Kompiang Gede

I

Penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Bali yang tersebar di daerah pengunungan dan pantai belum dibicarakan secara menyeluruh.

Beberapa ahli yang telah menguraikan unsur megalitik di Bali antara lain adalah Van Der Hoop menulis tentang bangunan teras berundak di desa Selulung (Kintamani), dan tata batu di Gelgel (Kelungkung). Selanjutnya A.J. Bernet Kempers menguraikan juga mengenai tahta batu yang ditemukan di Gelgel (Bernet Kempers, 1960 : 6).

Disamping itu Soejono juga meneliti bentuk-bentuk megalitik lainnya seperti : altar batu, tahta batu, arca sederhana, dan bangunan berundak dengan batu berdiri di bagian puncak yang terdapat di desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem), Sembiran (Buleleng), serta di sekitar Kintamani seperti di Selulung, Blantih, Biyan, Belanga. Di Penebel (Tabanan) juga telah ditemukan tahta batu yang dibuat dari bahan batu lempengan. dari hasil penelitan tersebut Soejono menyimpulkan bahwa obyek-obyek megalitik di desa-desa tersebut di atas dianggap sebagai benda keramat yang masih dipergunakan sebagai benda pujaan oleh penduduk setempat. Penelitian lainnya yaitu I made Sutaba, yang secara khusus melakukan penelitian di pura Puseh Tenganan Pegringsingan (Sutaba, 1977 : 182-192).

Kemudian tahun 1982 penelitian di Tenganan Pegringsingan dilanjutkan oleh Darsana, pada semua pura yang memiliki unsur-unsur tradisi megalitik, yang kemudian disebutkan bahwa di daerah Tenganan Pegring-

singan terdapat sebuah phallus kuda yang diberi nama "kaki dukun". Peninggalan ini dipercayai sebagai tempat memohon anak. Penduduk percaya bahwa apabila orang yang lama membentuk rumah tangga tetapi belum mempunyai anak (keturunan) dapat memohon anak pada pelinggih kaki dukun tersebut (Darsana, 1982 : 79).

Suatu hal yang hampir sama fungsinya ditemukan di pura Pusering Jagat (Pejeng) berupa phallus dan vulva yang dikaitkan dengan kesuburan, sebagai tempat memohon anak (keturunan) disimpan dalam bangunan disebut Gedong Purus. Permohonan itu dilakukan tepat pada waktu tengah malam, ternyata banyak telah berhasil memperoleh keturunan setelah memohon di tempat tersebut (Darsana, 1984 : 6).

Disamping peninggalan tersebut di atas di daerah pantai banyak pula ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi khususnya dari masa perundagian. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ekskavasi situs Gilimanuk yaitu bekal kubur berupa gerabah, tajak perunggu, gelang perunggu, anting-anting perunggu, mata tombak, alat-alat batu landasan, penggilingan dan sebagainya (Soejono, 1977).

Di daerah Sanur ditemukan pula bangunan megalitik lain seperti menhir (batu tegak), arca menhir, arca kepala, batu alam dan bangunan teras berundak yang dikombinasikan dengan batu tegak pada bagian puncak banguann (Kompiang Gede, 1986 : 11).

II

Tradisi megalitik yang berlangsung sampai awal berkembangnya pengaruh Hinduisme dan Budhisme di Bali banyak meninggalkan sisa-sisa nya baik berupa bangunan ataupun kepercayaaan. bangunan-bangunan tersebut berupa pemujaan seperti yang terdapat di daerah-daerah tersebut di atas, sebagian besar bersifat megalitik dan sebagai besar bersifat Hinduistik (Soejono, 1977 : 30-165).

Lebih jauh kami akan membahas salah satu peninggalan megalitik yang terdapat di pura Subak Penataran Sari, desa Sembung, kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Situs tersebut terletak di tengah persawahan dikelilingi oleh beberapa desa.

Di Bali pura Subak merupakan salah satu tempat pemujaan umat Hindu. Pura ini dikategorikan sebagai pura fungsional, merupakan tempat pemujaan oleh sekelompok masyarakat yang latar belakang kehidupannya

mayoritas petani. Hal ini terbukti dari rentetan upacara-upacara agama/ adat yang dilakukan oleh para petani di Bali, sejak awal kegiatan di sawah hingga berakhirnya musim panen padi. Bahkan penyimpanan padi di Lumbungpun dilakukan upacara khusus untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri sebagai dewa pertanian dan kesuburan (Goris, tt : 37).

Subak di Bali adalah salah satu organisasi pengaturan air yang merupakan kelanjutan masa bercocok tanam di Indonesia. Dalam prasasti Sukawana A dalam prasasti Bebetin A1 menyebutkan sejak abad 9 sistem pengaturan air yang teratur di Bali sudah dilakukan dengan baik (Purwita, 1981 : 31).

Pada masa tersebut sudah dikenal pembagian air untuk sawah pertanian. Ini berarti tradisi bercocok tanam di Indonesia melalui proses yang panjang, mulai masa prasejarah hingga sekarang. Bukti-bukti akan adanya usaha pertanian pada masa bercocok tanam dapat diketahui dari hasil kebudayaan dan tempat-tempat penemuan alat-alat seperti beliung persegi, kapak lonjong, dan lain-lain. Selanjutnya pada masa perundagian sudah dikenal pemujaan terhadap unsur kesuburan dan pemujaan terhadap nenek moyang untuk menjalin hubungan yang harmonis antara roh nenek moyang dengan anggota keluarga khususnya, serta masyarakat umumnya. Untuk kepentingan itu didirikan bangunan-bangunan yang dikenal dengan nama bangunan megalitik. Dengan pendirian bangunan ini, masyarakat mengharapkan agar roh nenek moyang akan memberikan kesejahteraan dan kesuburan kepada sanak keturunannya maupun pada masyarakat. Salah satu contoh yaitu gunung pada masa perundagian mempunyai peranan penting karena gunung dianggap sebagai tempat suci sumber pemberian kesuburan. Dari gunung itulah air keluar dan kemudian memberi kehidupan yang baik bagi tanaman di sawah dan di ladang, biantang piaraan, maupun semua mahluk di dunia (Sumiati Atmosudiro, 1981 :38). Karena adanya anggapan seperti itu amka bangunan megalitik pada umumnya didirikan di atas gunung atau diarahkan ke arah gunung.

Dalam memenuhi keperluan hidup akan kebutuhan makanan, juga menimbulkan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat. Kemungkinan besar berbentuk kelompok-kelompok masyarakat kecil semacam pedukuhan. Rumah-rumah tempat tinggal mungkin sekali didirikan di dekat ladang dan berbentuk rumah panggung.

Dalam proses pembuatan rumah panggung itu dapat dibayangkan telah berjalan suatu kerjasama atau bersifat gotong royong. Bentuk pemukiman ini lebih teratur degan bukti telah ditemukan bekas-bekas

sebuah perkampungan nelayan pada masa itu yang terletak di daerah pantai. Salah satu bekas perkampungan tersebut yaitu desa Cekik yang terletak di tepi utara pantai Gilimanuk.

Hidup secara menetap dan munculnya semangat gotong royong, memberikan dorongan bagi perkembangan masyarakat serta kemajuan kebudayaan. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu konsep pikiran-pikiran yang memandang perlu adanya kerjasama yang baik dalam tata kehidupan masyarakat dengan tujuan mendapatkan keuntungan bersama. Maka dengan demikian dapat difahami bahwa kondisi kehidupan yang demikian mendorong timbulnya suatu bentuk kerjasama dalam sistem pertanian termasuk didalamnya suatu cara pengaturan air bersama.

Peninggalan megalitik yang menarik di situs Sembung berupa batu berlubang yang berjumlah 114 buah ditempatkan pada 2 buah bangunan suci (pelinggih). 1 buah tersimpan pada jeroan (halaman dalam) dan 113 buah disimpan di jaba tengah (halaman tengah). Kalau dilihat secara keseluruhan peninggalan itu berbentuk bulat panjang, dengan bahan dari batu kali dan dikerjakan secara sederhana. Pada bagian atas dibentuk sebuah lubang tetapi tidak tembus (foto no. 2). Batu berlubang ini dapat dibedakan menjadi 3 ukuran yaitu mempunyai ukuran besar, sedang dan kecil. Untuk memudahkan deskripsi peninggalan ini kami klasifikasikan menjadi tiga ukuran yaitu :

1. Ukuran kecil : 20 cm sampai 25 cm.
2. Ukuran sedang : 26 cm sampai 45 cm.
3. Ukuran besar (tertinggi) : 46 cm sampai 65 cm.

Batu berlubang yang terdapat di jeroan (halaman dalam) ditempatkan pada sebuah bangunan suci (pelinggih) tanpa atap dengan arah hadap barat, peninggalan ini diwujudkan sebagai pemujaan Batara Batu Ngeus yang dipuja sebagai dewa penolak merana (hama) foto no. 3).

Batu berlubang yang terdapat di jaba tengah (halaman tengah) ditempatkan pada sebuah bangunan berteras yang beratap bersusun dua, arah hadap barat. Peninggalan ini dibatasi oleh tembok keliling (lihat denah sketsa). Tempat penyimpanan peninggalan ini disebut Penataran Agung.

Diantara 113 buah batu berlubang ini mempunyai variasi lubang sebagai berikut :

1 buah berlubang dua pada bagian atas dan bagian bawah. 1 buah berlubang tiga pada bagian atas, bawah dan ditengah-tengah. Adapun urutan batu berlubang yang tersimpan pada bangunan Penataran Agung ini adalah sebuah batu bulat panjang berlubang bagian atas dan

bawah sebagai bangunan pokok, diapit oleh 4 buah batu berlubang lainnya, masing-masing berlubang satu bagian atasnya, disimpan pada sebuah ruangan teratas (pertama) yaitu di antara atap pertama dengan atap ke dua (foto no. 1), yang diberi nama Betara Batu Metel. Pada ruang kedua tersimpan 58 buah batu berlubang, sedangkan teras ketiga (terakhir) pada sisi sebelah kiri terdapat 29 buah batu. Semua batu berlubang yang terdapat pada teras kedua dan ketiga diberi nama Ajeg-ajeg, sedangkan bagian pokoknya disebut Batara batu Kepuh Randu.

Menurut informasi masyarakat setempat batu berlubang itu berfungsi sebagai penolak bala dan memberi keselamatan bekerja di sawah dan memberikan hasil panennya berlipat ganda. Di samping itu juga berfungsi sebagai sarana untuk memohon pengobatan. Menurut kepercayaan masyarakat kalau ada salah seorang warga masyarakat sakit dia mohon wangsuhan (air suci) pada palinggih (bangunan suci) Penataran agung.

Di beberapa daerah di Indonesia fungsi semacam ini banyak ditemukan pada beberapa bentuk peninggalan megalitik yang tersebar di berbagai tempat seperti daerah Toraja yang telah diteliti oleh Harun Kadir, Purbalingga diteliti oleh Sumiati AS, Doyo Lama diteliti oleh Bintarti, Pasemah diteliti oleh Van Der Hoop, Lombok diteliti oleh Ayu Kusumawati dan di Sumba, kami sendiri.

Sedangkan kalau dilihat peninggalan di Pura Subak Sembung mempunyai persamaan fungsi dan bentuk dengan peninggalan yang terdapat di Blahbatuh dan Perean. Bentuknya masih sederhana, bagian atas diberi lubang. Disimpan di dalam sebuah bangunan suci, berfungsi sebagai media pemujaan.

Di Bali peninggalan sejenis ditemukan pula pada pura Puseh Carang Sari mempunyai bentuk sederhana, berukuran besar didirikan pada halaman pura, bagian atas bangunan tersebut bukan berbentuk lubang melainkan berbentuk cekungan. Kalau dilihat variasi bentuk lubang peninggalan yang terdapat di Sembung, Blahbatuh, dan Perean yang tidak jauh berbeda, kemungkinan lubang tersebut merupakan alat untuk membuat sarana upacara dan berfungsi sebagai tugu tempat menghaturkan sesajen.

Sedangkan peninggalan yang terdapat di Carang Sari dengan jelas kami saksikan, disamping berfungsi sebagai media pemujaan juga berfungsi sebagai tempat menaruh sebagian sesajen yang dihaturkan pada bangunan tersebut.

Dalam tulisan ini, kami mendukung pendapat Haris Sukendar, yang menyimpulkan bahwa batu tegak yang berkaitan dengan arwah nenek

moyang disebut "Menhir" atau batu tegak. Sedangkan batu tegak yang berdiri di situs megalitik tidak mempunyai kaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang dapat disebut batu berdiri (Sukendar, 1983 : 10).

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi benda-benda peringatan itu adalah sebagai lambang pemujaan terhadap arwah nenek moyang, namun di masing-masing daerah mempunyai sebutan lokal yang berbeda-beda, misalnya di daerah Sumba menhir itu disebut "Penji" dan "Katoda". Biasanya bangunan itu didirikan sesuai dengan fungsinya sebagai tugu merupakan simbol dewa-dewi yang ada di tempat itu (Oe. H. Kapita, 1976 : 38). Di daerah Toraja menhir disebut "Simbung" berarti tonggak batu untuk mengikat kerbau yang akan dipotong pada upacara pemakaman. Selain untuk menambatkan kerbau dalam sSimbung juga terkandung pengertian simbolis sebagai tanda peringatan pelaksanaan upacara pemakaman dan selanjutnya menjadi lambang pemujaan arwah leluhur (Harun Kadir, 1977 : 95).

Selanjutnya kalau dilihat dari segi bentuk dan variasi lubang pada bagian atasnya, kemungkinan dahulu merupakan sebuah tugu di sawah tempat menaruh salah satu sarana upacara (sesajen).

Di Bali pada umumnya dikenal adanya urutan upacara pokok, mulai dari penanaman padi sampai penyimpanan padi di Lumbung.

Suatu hal yang sangat penting di Bali sampai sekarang upacara mempergunakan sarana batu alam yaitu dalam upacara pembuatan bibit padi di sawah, sarana lainnya adalah kunir (kunyit). Kunir tersebut diparut di atas padi yang dijadikan benih, batu alam itu juga ditaruh di atas benih, maksudnya supaya hasil panennya nanti bagus dan beratnya seperti batu dan cepat kuning seperti kunir. Setelah itu baru bibit ditanam disertai dengan sesajen nasi kojongan berisi hawang merah, jahe dan kembang sepatu warna merah, ditaruh pada bagian pojok timur laut, maksudnya untuk memohon agar bibit yang ditanamnya itu tidak diserang hama atau berfungsi penolak bala.

Tanam umbi-umbian (pala bungkah) di kebun juga menggunakan sarana upacara dari batu alam. Batu alam tersebut ditancapkan pada bagian pojok kebun diikat dengan pandan atau daun alang-alang serta dihaturkan sesajen dengan maksud memohon keselamatan dan umbi tanamannya sebesar batu alam tersebut.

Adanya sarana upacara batu alam dan mempergunakan simbol orang-orangan di Bali, khususnya di pura Subak Sembung dengan berbagai sesajen lainnya berarti upacara yang berkaitan dengan pemujaan nenek moyang masih tetap mereka lakukan.

III

Sebagai akhir uraian di atas untuk sementara dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Situs ini merupakan salah satu pemujaan bagi umat Hindu (masyarakat pendukungnya), yaitu pemujaan dewa Sri sebagai dewa padi dan kesuburan. Pelaksanaan upacara di pura tersebut dilakukan oleh para petani sejak awal kegiatan di sawah sampai berakhirnya musim panen padi secara terus-menerus. Situs ini merupakan perpaduan tradisi megalitik dan tradisi berikutnya terbukti dengan adanya peninggalan batu berlubang, yang dilihat dari bentuk dan fungsinya merupakan sebuah tugu yang dipergunakan sebagai media pemujaan.

Peninggalan batu berlubang di pura Subak Sembung mempunyai variasi lubang, yang berbeda yaitu berlubang satu, dua, dan tiga. Makna lubang-lubang itu belum dapat diketahui secara pasti, kemungkinan mempunyai arti untuk membedakan nama tokoh perwujudan yang disucikan (dilinggihkan) pada tempat itu. Perwujudan seperti itu di Bali khususnya bagi masyarakat Sembung batu berlubang tersebut sering disebut "pratima". Kalau dilihat bentuk bangunan tempat penyimpanan "pratima" (batu berlubang) itu berteras tiga, pada bagian atas bersusun dua, ini berarti menunjukkan perbedaan status yang diwujudkan sebagai pratima pada pelinggih Penataran Agung. Dalam kepercayaan masyarakat prasejarah di Indonesia, khususnya pada masa perundagian, tempat yang tinggi atau gunung dianggap suci karena dipercayai sebagai tempat (stana) dari para dewa atau tempat pemujaan roh leluhur yang dipandang sebagai pemberi kesuburan.

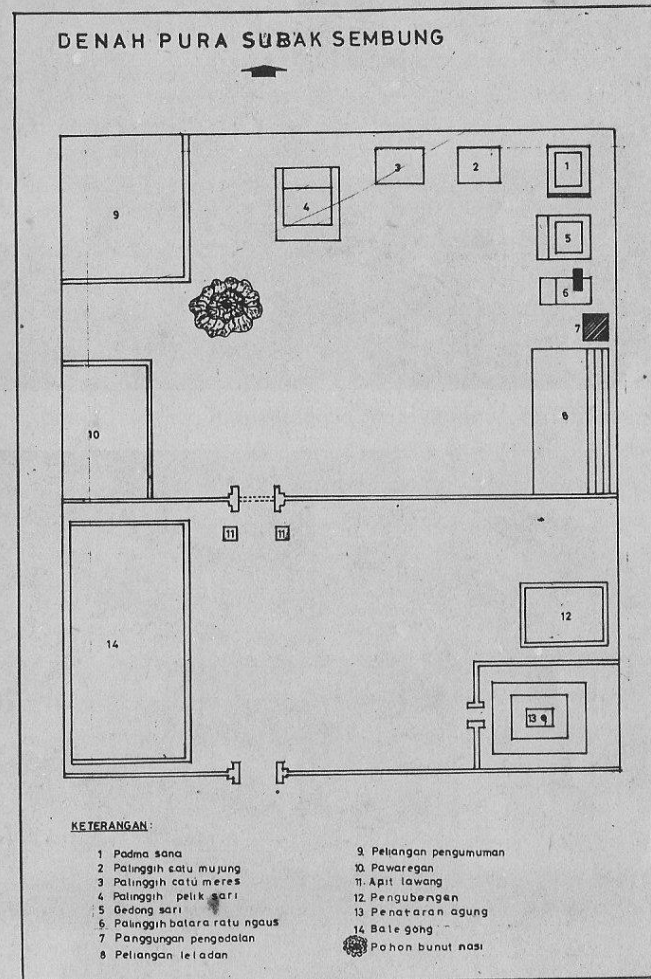
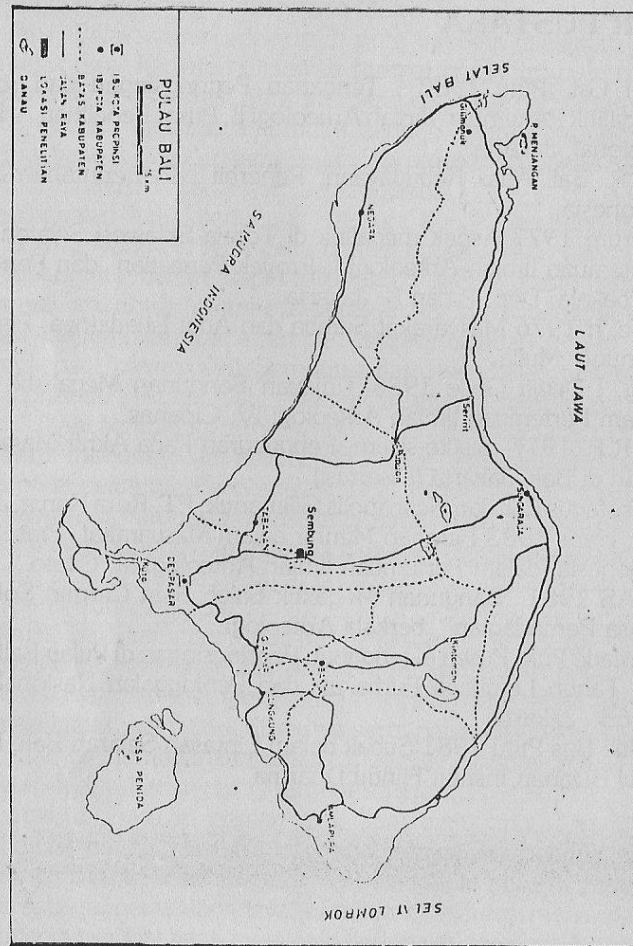
Ditinjau dari rentetan upacara penanaman padi di sawah yang mempergunakan sarana simbol orang-orangan dengan bentuk yang sangat sederhana dan mempergunakan sarana batu alam pada waktu pembuatan bibit (benih) padi di sawah serta penanaman ketela rambat di ladang, hal ini membuktikan unsur megalitik di pura Subak Sembung masih tetap hidup berlangsung sampai sekarang.

Sebagai kesimpulan peninggalan batu berlubang yang terdapat di pura Subak Sembung, menurut informasi masyarakat pendukungnya asal usul peninggalan tersebut berasal dari penghulu sawah (tuguan) yang berfungsi sebagai pemujaan (dewa kesuburan). Karena mendapat pengaruh Hindu yang sangat kuat, tugu (batu berlubang) tersebut diganti dengan pelinggih (sangah) dari bambu atau batu bata. Kemudian tugu sawah (batu

berlubang) semua dikumpulkan dalam sebuah pura Subak Penataran Sari. Dilihat asal-usul, bentuk dan fungsi peninggalan ini penulis cenderung mengklasifikasikan peninggalan tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan menhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsana, I Gst. Putu 1982 : Tenganan Pegringsingan dan segi-segi Megalitik Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Goris, Dr.R. Bali Atlas Kebudayaan, Penerbit : Pemerintahan Daerah Indonesia.
- Kadir, Harum 1977 Aspek megalitik di Toraja Sulawesi Selatan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Dep. P dan K. Jakarta.
- Kapita, Oe. h 1976 Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya, Penerbit : Gunung Mulia.
- Kompiang, I Dewa Gede 1986 Tinjauan Bangunan Megalitik Sanur, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas.
- Soejono, R.P. 1977 Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Jakarta (Disertasi).
- 1977 Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk, PT. Rora Karya, Jakarta.
- Sukendar, Haris 1983 Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto.
- Sumiati, AS 1981 "Bangunan Megalitik Salah Satu Cermin Solidaritas Masa Perundagian", berkala Arkeologi.
- Sutaba, I Made Pura Puseh di tenganan Pegringsingan di Pulau Bali, dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963, Jakarta.
- Purwita, Ida Bgs Putu 1981 Subak dalam Lintasan Sejarah Bali, Majalah Dwi Bulanan Institut Hindu Dharma.





Bangunan Penataran Agung tempat penyimpanan batu berlubang.



Variasi bentuk lubang pada batu berlubang yang tersimpan teras tiga (terakhir).



Batu berlubang yang tersimpan pada bangunan suci (palinggih) tanpa atap.